

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angklung adalah alat musik tradisional yang terbuat dari bambu. Angklung diperkirakan telah tumbuh dan berkembang di Indonesia jauh sebelum masuknya Agama Hindu ke Indonesia. Melihat dari fakta sejarah, dijelaskan bahwa ada beberapa pertimbangan pendapat mengenai asal mula seni Angklung, yang berakar dari budaya masyarakat Sunda di Tanah Pasundan. Meskipun pada kenyataannya, di beberapa wilayah diluar tatar pasundan, alat musik sejenis dapat ditemukan dalam beberapa tradisi masyarakatnya, seperti di masyarakat Ponorogo, Masyarakat Bali, Madura, dan Banten

Alat musik tradisional Sunda seperti angklung, pada awal mulanya memiliki fungsi sebagai alat musik pengiring dalam upacara ataupun ritual yang dilakukan oleh orang Sunda buhun. Biasanya ritual yang diadakan berkaitan dengan pertanian yang merupakan bentuk rasa syukur dan penghormatan terhadap *Dewi Sri* atau *Dewi Padi*. Upacara persembahan dan penghormatan kepada *Dewi Sri* merupakan bentuk dari kepercayaan masyarakat Sunda kuno, yang masih terjaga hingga saat ini. Karena sebagian besar masyarakat Sunda kuno pada saat itu, menganut sistem kepercayaan Sunda Wiwitan (Agama Sunda).

Kepercayaan Sunda Wiwitan tersebut membuat masyarakat Sunda lama memegang teguh konsep kesinambungan antara keseimbangan alam dan manusia sebagai sebuah kearifan lokal. Maka, atas dasar kearifan lokal masyarakat Sunda

lama tersebut, mereka lebih bijak dalam memanfaatkan segala sesuatu yang disediakan oleh alam untuk memenuhi kebutuhan kehidupan mereka. Selain itu, dengan kondisi alam yang banyak ditumbuhi oleh berbagai macam tumbuhan termasuk bambu, membuat mereka mampu memanfaatkannya untuk dijadikan berbagai macam perkakas, dan alat seni musik, seperti angklung.

Keanekaragaman angklung yang tersebar di tanah Pasundan ini, merupakan kekayaan budaya Sunda dengan ciri khas dan kearifan lokal yang berbeda – beda tiap daerahnya. Akan tetapi, perubahan jaman membuat masyarakat di tanah Pasundan ini, tepatnya di wilayah Jawa Barat ini telah mengalami perubahan dari segi sosial dan budayanya. Atas dasar itulah, maka tidak heran apabila nilai – nilai budaya dan norma–norma leluhur kini mulai bergeser dan bahkan terlupakan, sama halnya seperti alat musik Angklung.

Dahulu angklung ini memiliki fungsi dan nilai yang sakral dalam melaksanakan prosesi ritual atau upacara persembahan terhadap “*Dewi sri*” atau “*Nyi Pohaci*”. Namun kini angklung telah mengalami perubahan dan pergeseran fungsi menjadi alat seni pertunjukan yang sifatnya hiburan. Kini angklung biasa dimainkan dalam pertunjukan teater, orkestra,, acara pesta khitanan, perkawinan,dan arak–arakan. Meski demikian, masih ada beberapa daerah yang mempertahankan fungsi angklung seperti dahulu.

Kemajuan jaman telah membuat alat seni tradisional angklung yang dahulu hanya memiliki laras atau tangga nada pelog dan salendro, kini telah mengalami

beberapa modifikasi dengan maksud tujuan memberikan pertunjukan sesuai perkembangan jaman, sehingga kini ada angklung bertangga nada “diatonis” yang diciptakan oleh Daeng Soetigna. Namun untuk memperkenalkan sesuatu hal yang baru dengan konsep lama, agar dapat diterima masyarakat luas bukanlah hal yang mudah. Hal ini terbukti dari catatan sejarah bagaimana usaha Daeng Soetigna dan muridnya Udjo Ngalagena memperkenalkan serta mempertahankan keberadaan Angklung diatonis ini, ditengah - tengah minat masyarakat terhadap alat seni angklung ini yang sudah jarang bahkan dapat dikatakan terlupakan, karena dianggap kuno. Namun hal itu tidak berlaku bagi sebagian kelompok masyarakat di beberapa daerah yang masih mempertahankan nilai – nilai budaya leluhurnya.

Angklung pun di akui oleh UNESCO, yang ditetapkan tanggal 6 November 2010 sebagai warisan budaya dunia. Hal ini tentunya menjadi kebanggaan bangsa Indonesia dan bisa menarik minat generasi muda untuk belajar dan memainkan angklung di berbagai institusi, baik di dalam dan luar negeri. Kondisi tersebut akan membentuk lingkungan kondusif yang bisa mendukung pembangunan karakter bangsa dan pengembangan kreativitas berbagai komunitas angklung. Semua upaya ini akan mendorong pelestarian dan promosi warisan budaya angklung.

Saat ini musik angklung terus berkembang menjadi media untuk mengembangkan kreativitas bagi siswa di sekolah tingkat dasar, menengah, dan perguruan tinggi, baik sebagai bagian dari proses belajar maupun sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Sebagaimana ditetapkannya Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 23 Agustus 1963, No. 082/1963 dibawah ini:

1. Menetapkan angklung sebagai alat pendidikan musik dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
2. Menugaskan Direktur Jenderal Kebudayaan untuk mengusahakan agar angklung dapat ditetapkan sebagai alat pendidikan musik tidak hanya dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Dalam dunia pendidikan angklung seringkali dijadikan sebagai media pembelajaran yang termasuk dalam pelajaran seni budaya khususnya dalam kegiatan ekstrakurikuler musik di sekolah. Bermain angklung di sekolah dapat melatih peserta didik untuk bekerjasama dan menjaga keharmonisan antar peserta didik dalam bermain musik. Hal ini disebabkan satu buah angklung umumnya memiliki satu nada sehingga untuk memainkan satu buah lagu dibutuhkan pemain yang banyak dan sangat diperlukan kekompakan dan kebersamaan dalam bermain angklung.

Disamping itu, bermain angklung juga baik untuk melatih kebersamaan, kekompakan, dan keharmonisan antar peserta didik. Namun sayangnya belum semua sekolah mempunyai fasilitas angklung dengan jumlah besar dan lengkap untuk menerapkan pembelajaran angklung sebagai materi ajar untuk mata pelajaran seni budaya dan ekstrakurikuler musik. Mungkin hal itu disebabkan oleh penyaluran anggaran yang ada di sekolah lebih diutamakan untuk pembangunan sekolah, dan untuk hal-hal yang menjadikan sekolah tersebut terkenal diberbagai bidang seperti olahraga, seni, pramuka, dan paskibra. Sehingga anggaran yang dibelanjakan bertahap sesuai dengan kondisi sekolah tersebut.

Adapun sekolah yang memiliki fasilitas angklungpun belum dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, hal ini dikarenakan kompetensi guru yang kurang menguasai tentang pembelajaran angklung. Fasilitas musik angklung yang

tersedia di sekolah masih dipandang hanya sebagai keharusan akan tetapi penggunaannya hanya saat perlombaan, pentas seni, dan perpisahan sehingga belum dapat digunakan untuk media pembelajaran.

Melihat fenomena tersebut maka peneliti menemukan tempat yang cocok untuk dijadikan objek penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang ada. Penelitian ini dilakukan di SMAN 6 Tasikmalaya karena di sekolah ini memiliki fasilitas musik angklung yang sudah memadai dan juga di sekolah ini memilih angklung untuk dijadikan salah satu pembelajaran seni budaya dan ekstrakurikuler, karena sesuai dengan peraturan pemerintah nomor 79 tahun 2014 terkait dengan muatan lokal, yaitu tentang bahan atau kajian mata pelajaran yang sifatnya kearifan lokal, karena di daerah Sukamaju Kaler ada kesenian Angklung Badud yang sudah terkenal ke berbagai daerah. Disamping itu logo sekolah juga terdapat gambar angklung yang melambangkan ikon daerah SMAN 6 Tasikmalaya ini berdiri.

Tujuan pembelajaran alat musik angklung di SMAN 6 Tasikmalaya adalah untuk mengenal, mencintai, melestarikan, kebudayaan daerah kita yang nantinya berguna bagi siswa itu sendiri dalam rangka menumbuhkan rasa cinta terhadap kebudayaan Indonesia.

Kegiatan ekstrakurikuler angklung di SMAN 6 Tasikmalaya merupakan salah satu cara untuk melestarikan kebudayaan bangsa agar tidak punah. Melalui proses regenerasi yang dilakukan, akan menambah motivasi siswa dalam melestarikan kesenian tradisional serta menumbuhkan rasa kecintaan dan kepedulian siswa terhadap budaya bangsa. Namun demikian, pembelajaran yang dilakukan tidak berarti

untuk mencetak siswa menjadi seniman, tetapi lebih kepada pemberian pengenalan dan pengalaman saja.

Salah satu upaya guru untuk menarik minat dan antusias peserta didik dalam bermain angklung adalah menggunakan metode Curwen dalam pembelajaran angklung. Metode Curwen adalah metode pembelajaran musik yang menggunakan *hand sign* dalam proses pembelajarannya.

Berbeda dengan Kodaly yang hanya menggunakan tangan kanan untuk memberi isyarat notasi do, re, mi, fa, sol, la, si, metode Curwen menggunakan tangan kanan dan tangan kiri secara bersamaan sesuai dengan partitur. Tangan kiri pada metode Curwen berfungsi sebagai tanda atau isyarat tingkatan *chord* lagu, sehingga dalam satu partitur guru dapat memimpin kelompok angklung melodi, dalam kelompok angklung *chord* sekaligus. Metode Curwen juga dapat mengubah fungsi angklung melodi menjadi angklung pengiring. Dengan begitu peserta didik tidak akan merasa bosan dan sangat antusias dalam pembelajaran angklung.

Hal tersebut yang menjadi dasar pemikiran peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Pembelajaran Angklung Dengan Metode Curwen Di SMAN 6 Tasikmalaya” untuk mengetahui proses pembelajaran dan hasil pembelajaran angklung dengan metode Curwen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil uraian diatas, maka identifikasi masalah yang muncul dimana kurangnya kesadaran masyarakat khususnya remaja pada era globalisasi ini terhadap

budaya di Indonesia seperti musik tradisional angklung. Hal tersebut disebabkan budaya-budaya dari barat yang mulai muncul ke Indonesia. Maka dari itu perlu adanya pembelajaran untuk upaya peningkatan kreativitas siswa dalam bermain musik tradisional.

Dari hal ini maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran angklung dengan metode Curwen di SMAN 6 Tasikmalaya?
2. Bagaimana hasil pembelajaran angklung dengan metode Curwen di SMAN 6 Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kreativitas bermain musik setelah menerapkan metode pembelajaran ansambel musik angklung di SMAN 6 Tasikmalaya, selain tujuan umum juga terdapat tujuan khusus pada penelitian ini diantaranya adalah :

1. Mengetahui proses pembelajaran ansambel angklung dengan metode Curwen di SMAN 6 Tasikmalaya.
2. Mengetahui hasil pembelajaran angklung dengan metode Curwen di SMAN 6 Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti, bagi program sendratasik UMTAS dan pengembangan keilmuan pelaksanaan seni budaya khususnya di sekolah. Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Mendapat ilmu dan wawasan baru dibidang musik ansambel dengan harapan dapat mengembangkan kreasi musik ansambel angklung dilingkungan kerja kelak.

2. Bagi Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

- a. Memberikan wawasan keilmuan tentang model pembelajaran ansambel angklung dengan metode Curwen SMAN 6 Tasikmalaya.
- b. Memberikan khazanah baru tentang keterampilan siswa dalam bermain musik dan memberikan layanan pembelajaran yang berbasis kesenian tradisional sehingga bisa melihat bagaimana perkembangan siswa dalam bermain musik.

3. Bagi Pengembangan Keilmuan Pelaksanaan Seni Budaya Di Sekolah

- a. Memberikan gambaran bagaimana penerapan metode Curwen dalam pembelajaran angklung di SMAN 6 Kota Tasikmalaya.
- b. Memberikan kontribusi bagi peningkatan model pembelajaran ansambel angklung untuk meningkatkan keterampilan bermain musik bagi siswa SMA.